

BAB 6: PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor pendorong dan penghambat partisipasi ibu tunanetra dalam program posyandu di Kota Padang Tahun 2024 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

6.1.1 Faktor Pendorong

Faktor-faktor yang mendorong partisipasi ibu tunanetra dalam program posyandu di Kota Padang pada tahun 2024 meliputi akses informasi, keterjangkauan, pelayanan, pengetahuan, dukungan sosial, dan sikap. Akses informasi telah diberikan kepada masyarakat, termasuk ibu tunanetra, melalui puskesmas dan jejaring lainnya dengan berbagai strategi. Keterjangkauan posyandu masih memungkinkan bagi ibu tunanetra dengan low vision karena mereka masih memiliki sedikit penglihatan, sementara ibu tunanetra yang buta total dibantu oleh kader posyandu yang mengunjungi rumah mereka. Selain itu, pelayanan posyandu telah diselenggarakan dengan baik untuk seluruh masyarakat, termasuk ibu tunanetra. Ketika ibu tunanetra tidak bisa datang, kader dan tenaga kesehatan mengunjungi mereka untuk memberikan pelayanan. Pengetahuan mengenai posyandu dan manfaatnya untuk kesehatan anak juga sudah dimiliki oleh sebagian ibu tunanetra. Dukungan dari DKK dan puskesmas diberikan secara inklusif kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan, termasuk ibu tunanetra. Kader posyandu memberikan dukungan melalui program jemput bola ke rumah ibu tunanetra, dan sebagian ibu tunanetra mendapatkan dukungan verbal dari suami mereka. Sikap positif yang ditunjukkan oleh sebagian ibu tunanetra terhadap program posyandu pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi.

6.1.2 Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat partisipasi ibu tunanetra dalam program posyandu di Kota Padang pada tahun 2024 meliputi akses informasi, keterjangkauan, pelayanan, media, pengetahuan, dukungan sosial, sikap, dan kebijakan. Akses informasi belum sepenuhnya tersedia bagi ibu tunanetra karena belum ada strategi khusus yang diimplementasikan untuk menyampaikan informasi mengenai posyandu kepada mereka. Keterjangkauan posyandu juga belum dijamin karena belum ada upaya khusus yang diambil, dan kondisi ibu tunanetra sering menghambat partisipasi langsung mereka di posyandu. Pelayanan khusus dalam program posyandu juga tidak diberikan kepada ibu tunanetra, yang memperburuk situasi ini. Media khusus yang memenuhi kebutuhan ibu tunanetra, seperti media bertulisan *braille* termasuk buku KIA, belum tersedia, sehingga beberapa ibu tunanetra tidak mengetahui media yang ada di posyandu. Pengetahuan tentang posyandu masih belum dimiliki oleh beberapa ibu tunanetra karena mereka belum pernah berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, yang diperburuk oleh kurangnya akses informasi dan media yang mendukung. Dukungan dalam program posyandu juga tidak didapatkan oleh sebagian ibu tunanetra; meskipun ada yang tetap berpartisipasi demi kesehatan anak, ada juga yang tidak berpartisipasi sama sekali karena kurangnya dukungan. Selain itu, sikap apatis ditunjukkan oleh beberapa ibu tunanetra yang bersikap pasif karena keterbatasan yang mereka miliki, sehingga mereka mengharapkan pihak penyelenggara posyandu untuk mengambil peran yang lebih aktif. Terakhir, tidak terdapat kebijakan yang berfokus pada ibu tunanetra untuk mendukung partisipasi mereka dalam program posyandu, yang semakin memperumit situasi.

6.2 Saran

6.2.1. Dinas Kesehatan Kota Padang

1. Perlu dilakukan strategi khusus untuk memberikan informasi terkait posyandu kepada ibu tunanetra tersebut secara aktif. Seperti melalui penyampaian ke rumah ibu tersebut, serta penglihatan keluarga dan orang sekitar yang dapat meningkatkan akses informasi untuk mendorong partisipasi ibu tunanetra dalam program posyandu.
2. Dinas kesehatan Kota Padang perlu menyediakan media informasi dan edukasi yang dapat digunakan oleh ibu tunanetra, seperti buku KIA dengan *braille*, atau media edukasi lainnya yang menggunakan huruf *braille*.
3. Dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu tunanetra dalam program posyandu, Dinas Kesehatan Kota Padang seharusnya melakukan sosialisasi dan edukasi kepada ibu tunanetra terkait apa itu posyandu dan manfaatnya.
4. Perlu dibuat kebijakan untuk mendorong partisipasi ibu tunanetra dalam program posyandu. Dengan adanya hal tersebut, dapat mempermudah serta memotivasi ibu tunanetra untuk berpartisipasi aktif dalam program posyandu.

6.2.2. Puskesmas Andalas dan Puskesmas Alai

1. Puskesmas Andalas perlu mengimplementasikan strategi khusus guna menyediakan akses informasi, keterjangkauan, dan pelayanan posyandu secara aktif kepada ibu tunanetra. Strategi ini dapat mencakup program jemput bola dan kunjungan rumah, yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas serta mendorong partisipasi ibu tunanetra dalam program posyandu.
2. Puskesmas Andalas perlu menyediakan media informasi dan edukasi dengan tulisan *braille* yang dapat digunakan oleh ibu tunanetra, seperti buku KIA

dengan tulisan *braille*, atau media edukasi lainnya yang menggunakan huruf *braille*.

3. Dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu tunanetra dalam program posyandu, Puskesmas seharusnya melakukan sosialisasi dan edukasi kepada ibu tunanetra terkait apa itu posyandu dan manfaatnya.

6.2.3. Kader Posyandu

1. Untuk memudahkan mobilisasi ibu tunanetra ke posyandu, diperlukan peran kader yang dapat mengunjungi dan membantu mereka secara langsung, seperti membawa timbangan, pengukur tinggi badan, serta peralatan yang digunakan di posyandu. Sehingga ibu tunanetra dapat berpartisipasi dalam program posyandu tanpa kesulitan menjangkau posyandu.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tunanetra, kader posyandu perlu melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai apa itu posyandu dan manfaatnya.

6.2.4. PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia)

1. PERTUNI dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar untuk advokasi dalam memperjuangkan hak-hak kesehatan dan aksesibilitas bagi individu tunanetra di Kota Padang. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung komunitas tunanetra, terutama bagi para ibu tunanetra yang memiliki anak balita di Kota Padang.

6.2.5. Ibu Tunanetra

1. Ibu tunanetra harus mengubah pandangan mereka terhadap program posyandu, dengan menerima dan memberikan pandangan yang lebih positif terhadap program posyandu. Posyandu adalah wujud dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan untuk kepentingan masyarakat.

Dengan demikian, ibu tunanetra seharusnya berperan aktif dalam proses posyandu, bukan hanya sebagai penerima manfaat saja.

6.2.6. Keluarga Ibu Tunanetra

1. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak mulai dari keluarga seperti suami, orang tua, kerabat terdekat serta orang sekitar untuk memberikan dukungan secara penuh dan positif untuk mendorong ibu tunanetra berpartisipasi dalam program posyandu. Dukungan ini dapat berupa membimbing ibu tunanetra pergi ke posyandu dan memberikan dukungan secara verbal.

